BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa di antaranya ditandai oleh tingkat pendidikan, termasuk tingkat pendidikan bahasa yang termasuk di dalamnya tingkat kemajuan baca tulis dari warga masyarakatnya. Kemampuan baca tulis merupakan alat yang dapat digunakan untuk mencapai dan menambah berbagai pengetahuan yang makin besar peranannya dalam masyarakat yang makin maju.

Pada peringatan Hari Aksara Internasional ke-15 tahun 1980, Menteri P dan K (1980:11) mengatakan bahwa salah satu jalan penting yang harus kita tempuh demi hidup yang sesuai dengan martabat manusia itu, yang semakin membedakan kita secara sadar dengan makhluk hewan, adalah jalan membaca, menulis, dan belajar. Menurut Menteri bahwa membaca, menulis, dan belajar adalah intisari dari usaha manusia yang lazimnya disebut pendidikan.

Kita ketahui pula bahwa wahyu Illahi pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. , ialah ayat-ayat surat Al-Alaq yang berbunyi: Iqra bismi Rabbikalladhi khalaq (Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan). Khalakal insana min alaq (Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah). Iqra'wa Rabbukal Akromu (Bacalah dan Tuhanmu yang amat pemurah). Alladzi alama bilqalam (Yang mengajarkan

"menulis" dengan pena)... (Tafsir Qur'an, Mahmud Yunus, 1978 : 910).

Ayat-ayat tersebut menitikberatkan ajaran-Nya kepada dua hal, yaitu membaca dan menulis. Jadi membaca menulis merupakan kunci ilmu pengetahuan dan merupakan usaha pendidikan yang paling pokok. Dikatakan oleh Menteri P dan K selanjutnya bahwa membaca, menulis, dan belajar adalah penting dalam kehidupan manusia dan merupakan alat yang menentukan sekali untuk mencapai kemajuan dalam semua bidang penghidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik sesuai dengan martabat manusia.

Namun, salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini, adalah taraf pendidikan yang masih rendah. Hal ini menurut Napitupulu (1978:13) dapat diungkapkan dengan adanya sebagian dari rakyat kita yang masih buta aksara dan angka, buta pengetahuan dasar dan buta bahasa Indonesia, tidak berkesempatan bersekolah, atau putus sekolah. Menurut Napitupulu (1980:20) diperkirakan dewasa ini ada 21 juta orang berusia 10 - 45 tahun yang buta huruf Latin. Di samping itu terdapat pula 1.677.000 anak putus Sekolah Dasar. Napitupulu (1978:4) selanjutnya menggambarkan bahwa meningkatkan penerimaan murid di sekolah belumlah dapat mengatasi masalah buta huruf ini. Angka putus sekolah (drop-out) masih tetap tinggi, sehingga mereka yang meninggalkan sekolah itu tidak dapat diharapkan untuk memiliki kemampuan membaca dan menulis.

Sampai saat ini masalah tunaaksara atau buta huruf memang bukanlah masalah daerah atau nasional negara kita saja, akan tetapi masih menjadi masalah dunia. Menteri P dan K dalam peringatan Hari Aksara Internasional ke-15 itu juga mengatakan bahwa umat manusia tergugah oleh kenyataan yang merisaukan, yakni terdapatnya berjuta-juta penduduk dunia yang tunaaksara dan hidup dalam kebodohan, keterbelakangan, kemiskinan, dan penderitaan: pada tahun 1970, ada 810 juta orang (34,7% dari penduduk dunia yang berjumlah 2.335 juta orang).

Untuk sekedar informasi, menurut Napitupulu (1978:3) angka buta huruf penduduk yang berumur 15 tahun ke atas dapat kita bagi dalam 3 golongan, yaitu :

1) Angka buta huruf tinggi (lebih dari 66 %, : Afganistan, Bangladesh, India, Iran, Laos, Pakistan, Papua New Gunea, dan Nepal.
2) Angka buta huruf sedang (33 % - 66 %): Birma, Indonesia dan Vietnam.
3) Angka buta huruf rendah (kurang 33 %): Philipina, dan Thailand.

Dengan demikian, semua manusia di dunia ini perlu melibatkan diri dan bekerja sama untuk menanggulangi masalah tunaaksara ini. Salah satu kegiatan yang dijalankan untuk menggugah semua pihak adalah peringatan Hari Aksara Internasional setiap tanggal 8 September.

Tanggal 17 Agustus 1945 adalah hari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Dengan proklamasi kemerdekaan, bangsa Indonesia membebaskan diri dari penjajahan, melanirkan diri sebagai bangsa yang bermartabat, dan kembali menjadi manusia merdeka. Dengan kemerdekaan kita bermaksud mengembangkan kecerdasan, seperti dipesankan di dalam Pembukaan UUD 1945: "setelah Indonesia menyatakan kemerdekaannya, membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa".

Dalam kerangka pemikiran inilah Presiden Republik Indonesia sejak tanggal 16 Agustus 1978 yang lalu mendorong digalakkannya usaha-usaha pemberantasan buta huruf gaya baru yang sekarang ini dikenal sebagai Program Kejar Paket A. Program Kejar Paket A ini akan membantu mempersiapkan warga negara yang belum pernah berkesempatan bersekolah dan mereka yang putus sekolah dasar agar berkemampuan menghadapi tantangan masa depan.

Program Kejar Paket A disebut usaha pemberantasan buta huruf gaya baru karena usaha ini secara serentak memberantas tiga kebutaan, yakni buta aksara Latin dan angka, buta bahasa Indonesia, dan buta pendidikan yang meliputi pengetahuan fungsional, keterampilan yang relevan, dan sikap mental pembaharuan dan pembangunan. Dalam buku Pidato

Pertanggungjawaban Presiden Republik Indonesia (1981:1012) dikatakan bahwa untuk melaksanakan usaha pemberantasan buta huruf gaya baru tersebut GBHN juga telah menetapkan langkah-langkah kebijaksanaan, antara lain peningkatan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bagi masyarakat yang dititikberatkan kepada peningkatan kemampuan belajar bersama dari sumber belajar yang ada. Kegiatan program ini dilaksanakan melalui pembinaan kegiatan belajar, terutama meliputi kegiatan pemberantasan tiga buta: buta aksara dan angka, buta pengetahuan dasar, dan buta bahasa Indonesia.

Masalah-masalah yang kita hadapi dalam rangka menggalakkan Program Kejar Paket A ini, yaitu pertama kurangnya buku-buku Paket A yang tersedia untuk digunakan oleh mereka yang tuna aksara dan yang putus sekolah dasar, dan kedua kurangnya tenaga terdidik dan terpelajar yang rela membantu saudara-saudara kita yang buta huruf ini, baik sebagai tutor/guru, maupun sebagai monitor yang mencatat, mengawasi, mengarahkan dan membina kelompok-kelompok belajar.

Hambatan lain yang dirasakan sampai saat ini,sebagaimana dikemukakan Drs. Djangdjayahdi,M.A. pada diskusi dalam rangka memperingati upacara puncak Hari Aksara Internasional ke-15 di Banda Aceh, ialah masih rendahnya minat baca masyarakat pedesaan, terbatasnya kesempatan untuk

mengunjungi perpustakaan, serta sarana dan metode pengajaran pada lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Program Kejar itu sudah tidak sesuai lagi dengan kemajuan zaman. Oleh karena itu, tepat kiranya tema peringatan Hari Aksara Internasional tahun 1980, yaitu "Mari Belajar Paket A Menuju Hidup Sejahtera". Ini menurut Menteri P dan K memang ajakan kepada semua pihak, pertama-tama kepada saudara-saudara kita yang tuna aksara, dan kedua kepada saudara-saudara kita yang sudah melek huruf agar rela membantu yang tuna aksara. Tema tersebut menggugah masyarakat agar mau menyingsingkan lengan baju untuk membantu saudara-saudara kita yang masih ketinggalan.

Berdasarkan beberapa pemikiran, gagasan, dan ajakan seperti tersebut di atas itulah penulis, sebagai salah seorang dari barisan yang sudah melek huruf, merasa terpanggil ingin ikut serta menggalakkan program pemerintah dalam hal usaha pemberantasan tiga buta tersebut. Oleh karena itu, dalam rangka penyusunan tesis untuk penyelesaian studi di Fakultas Pascasarjana IKIP Bandung, penulis mencoba mengajukan judul penelitian "Cara Mengajarkan Bahasa Indonesia bagi Orang Dewasa Tunaaksara yang Berbahasa Ibu Bahasa Sunda Melalui Pengajaran Membaca dan Menulis". Dengan maksud ingin mencoba menelusuri dan mencari bentuk pengajaran bahasa Indonesia untuk orang dewasa tunaaksara melalui pengajaran membaca dan menulis huruf Latin.

1.2 Identifikasi Masalah

Membaca dan menulis sesungguhnya merupakan salah satu dasar untuk dapat berbahasa, terutama berbahasa tulis. Jika kita berbicara tentang masalah membaca dan menulis, maka pada dasarnya kita berbicara pula tentang berbahasa.

Orang yang pertama sekali membaca harus mengenal huruf. Huruf tidak lain daripada lambang bunyi bahasa atau gambar fonem. Sedangkan kita tahu bahwa fonem itu adalah salah satu unsur bahasa terkecil. Jika orang tersebut sudah mengenal fonem-fonem, berarti dia mengenal unsur-unsur bahasa terkecil yang bermakna. Unsur-unsur ini kemudian digabung-gabungkan menjadi unsur-unsur yang lebih besar lagi, mungkin menjadi morfem atau menjadi kata. Kemudian kata-kata ini pun digabung-gabungkan menjadi kelompok-kelompok kata atau menjadi kalimat.

Proses seseorang membaca bisa saja kebalikan dari apa yang diuraikan di atas. Maksudnya, bisa saja orang belajar membaca dari mengenal dulu struktur kalimat secara keseluruhan. Kemudian kalimat itu dianalisis atau diuraikan menjadi kelompok kata dan kata-kata diuraikan kembali menjadi bentuk-bentuk kecil sampai menjadi huruf-huruf terpisah.

Begitu pula orang yang pertama sekali belajar menulis. Prosesnya sama atau hampir sama dengan apa yang dilakukan orang waktu belajar membaca. Baik dimulai dari diperkenalkan huruf atau mulai dari diperkenalkan kalimat. Dengan

demikian orang yang belajar pertama menulis itu dapat dikatakan belajar pula berbahasa. Orang buta huruf belajar menuliskan huruf-huruf, walaupun pada taraf paling dasar, namun dia tidak sekedar belajar melukis huruf-huruf itu. Setelah dia mengenal dan dapat melukiskan huruf tersebut, dia tidak terusmenerus melukiskan huruf-huruf yang terlepas satu dengan yang lainnya tanpa makna. Lambat laun dia harus merangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi sebuah rangkaian huruf yang bermakna. Mungkin menjadi morfem,atau menjadi kata, bahkan sampai menjadi kalimat.

Jadi, belajar membaca dan menulis, walau pada taraf paling rendah sekalipun, seperti halnya dilakukan orang yang buta huruf itu, menurut hemat penulis termasuk ke dalam kegiatan berbahasa yang dalam hal ini berbahasa tulis. Sambil orang buta huruf belajar membaca dan menulis, orang tersebut bisa belajar pula berbahasa, baik belajar bahasa daerahnya atau belajar bahasa Indonesia, seperti yang dimaksud dalam judul tesis ini. (Sebagai contohnya dapat dilihat pada bagian 3.1.3 tesis ini tentang cara-cara mengajar). Oleh karena itulah, usaha-usaha pemelekan huruf dapat dipandang sebagai bagian dari usaha pendidikan dan pengajaran bahasa.

Masalahnya sekarang, apakah hal-hal atau masalah-masalah yang dihadapi dalam pengajaran pemelekan huruf ini dapat pula dipandang sebagai masalah pengajaran bahasa, misalnya pengajaran bahasa Indonesia? Beberapa segi bisa

termasuk ke dalam masalah-masalah pengajaran bahasa Indonesia.

Sebagaimana kita ketahui bahwa proses belajar dan mengajarkan bahasa mengandung beberapa komponen, antara lain: tujuan, materi, teknik/metode, media, dan evaluasi. Berkaitan dengan komponen-komponen tersebut, maka masalah-masalah yang sekiranya muncul dalam pengajaran membaca dan menulis bahasa Indonesia bagi orang dewasa tunaaksara itu, antara lain: Apa tujuan pengajaran membaca dan menulis untuk orang dewasa tunaaksara? Bagaimana bahan pengajaran yang disajikan dalam pengajaran membaca dan menulis untuk orang dewasa? Bagaimana urutan serta tingkat kesulitan bahan-bahan pengajaran yang disajikan tersebut? Bagaimana teknik atau cara-cara mengajar yang diterapkan dalam pengajaran membaca dan menulis untuk orang dewasa? Perlukah alat bantu digunakan dalam pengajaran membaca menulis bahasa Indonesia untuk orang dewasa? Bagaimana cara menggunakan alat bantu tersebut? Bagaimana cara mengevaluasi hasil belajar membaca dan menulis dan bagaimana hasil belajar yang diperoleh orang dewasa tunaaksara?

Tentu saja, masalah-masalah lain yang terkait dengan pengajaran pemelekan huruf ini masih banyak. Misalnya yang menyangkut warga belajarnya, tutornya, sarana dan prasarana sebagai penunjang belajarnya. Bagaimana sikap, minat, dan motivasi belajar yang dipunyai warga belajar selama menerima pelajaran membaca dan menulis? Bagaimana kemampuan dasar

yang dimiliki warga belajar? Bagaimana syarat-syarat dan kemampuan yang dimiliki para tutor sebagai pengajar warga belajar? Bagaimana pengetahuan dan kemampuan berbahasa Indonesia para tutor tersebut? Apakah sarana dan prasarana untuk berlangsungnya proses belajar-mengajar pemelekan huruf ini cukup tersedia dan memadai? Tampaknya hal-hal seperti tersebut di atas itulah yang merupakan masalah-masalah yang perlu kita teliti bersama.

Sudah ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan usaha-usaha pemelekan huruf melalui Kejar Paket A,misalnya beberapa skripsi para mahasiswa program S1 dan beberapa tesis para sarjana program S2 dari jurusan PLS. Tentu saja penelitian-penelitian itu baru menyangkut hal-hal yang ada kaitannya dengan kepentingan studi mereka, sesuai dengan program dan jenis bidang ilmu ke-PLS-an yang mereka garap. Akan tetapi, penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para ahli bahasa atau pendidik bahasa Indonesia terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran bahasanya tampaknya masih jarang atau hampir tidak ada yang membahasnya. Padahal menurut hemat penulis, masalah-masalah itu cukup menarik untuk diteliti. Karena itu pula, pada kesempatan ini penulis ingin mencoba meneliti beberapa segi dari masalah-masalah di atas. Terutama sekali penulis ingin menyorotinya dari segi cara-cara mengajarkan membaca dan menulis bahasa Indonesia bagi orang dewasa tunaaksara dengan menggunakan Buku Paket A, serta bagaimana pula hasil bel-

ajar yang telah dicapai dengan menggunakan cara mengajar tersebut.

1.3 Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Perumusan Masalah

Masalah tentang cara mengajar seperti tersebut di atas banyak berkaitan dengan penggunaan salah satu metode mengajar. Dalam hal ini, metode yang bisa diterapkan dalam pengajaran bahasa Indonesia melalui pengajaran membaca dan menulis bagi orang dewasa tunaaksara.

Berbicara tentang masalah metode pengajaran, seperti disarankan oleh W.F. Mackey (1965:157), beberapa hal seperti pemilihan (selection), penggunaan (gradation), penyajian (presentation), dan pengulangan (repetition) terhadap bahan pengajaran perlu dipertimbangkan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, masalah yang berkaitan dengan metode pengajaran tersebut dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1) Bagaimana pemilihan bahan pengajaran membaca dan menulis bahasa Indonesia untuk orang dewasa tunaaksara?
2) Bagaimana cara pengurutannya, atau apakah bahan tersebut diurutkan dari yang paling mudah sampai ke yang paling sukar?
3) Bagaimana cara penyajian bahan, atau teknik dan media

apa yang digunakan dalam penyampaian bahan tersebut?

4) Bagaimana cara mengevaluasi hasil belajar, serta bagaimana pula hasil belajar yang telah dicapai oleh warga belajarnya.

Melalui penelitian terhadap empat segi inilah, menurut Mackey, kita dapat menemukan apakah satu metode itu baik atau tidak.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Pemberantasan buta huruf ini sudah lama digalakkan oleh pemerintah kita untuk dilaksanakan secara menyeluruh terhadap semua warga negara Indonesia yang merasa masih buta aksara dan angka, buta bahasa Indonesia dan buta pengetahuan dasar. Program tersebut sudah sangat dipolakan dengan bentuk Kejar Paket A yang merupakan missi nasional (Penjelasan lebih lanjut tentang Kejar Paket A ini dapat dilihat pada bagian 2.4 tesis ini). Oleh karena itu, dalam penelitian ini Program Kejar Paket A tersebut dijadikan bentuk pengajaran bahasa Indonesia yang diujicobakan. Yang akan diteliti yaitu mengenai cara mengajarkan bahan-bahan Kejar Paket A berdasarkan Pedoman Penggunaan Buku Paket A yang khusus diperuntukkan sebagai penunjang pelaksanaan Kejar Paket A tersebut. Ini meliputi pemilihan bahannya, pengurutan bahannya, penyajiannya, dan pengevaluasian hasil belajarnya yang termasuk pula bagaimana bentuk bahasa Indonesia tertulis yang dibuat para warga belajarnya sete-

lah mereka mempelajari bahan pengajaran yang ada pada Buku Paket A.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari uji coba ini diharapkan mendapatkan data dan informasi tentang :

1) Gambaran umum pelaksanaan pengajaran pemelekan huruf berdasarkan Kejar Paket A, meliputi keadaan warga belajarnya, tutornya, pengurus kejarnya, dan pelengkap sarana belajarnya.
2) Pelaksanaan program pengajaran membaca dan menulis bahasa Indonesia yang sesuai dengan tuntutan Buku Paket A, yaitu tentang pemilihan bahannya, pengurutan bahannya, penyajiannya, dan pengevaluasian hasil belajarnya.
3) Beberapa kebaikan dan kelemahan bentuk pengajaran membaca dan menulis bahasa Indonesia yang dilaksanakan dengan metode Buku Paket A tersebut.
4) Bentuk bahasa Indonesia tertulis yang dibuat warga belajar setelah mereka mengikuti program Kejar Paket A, baik mengenai hal-hal yang sudah mereka kuasai, maupun kesalahan-kesalahan yang masih mereka lakukan dalam membaca dan menulis bahasa Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, paling tidak kepada para pengelola Kejar

Paket A di desa-desa, untuk mengadakan usaha-usaha perbaikan pengajaran membaca, menulis, serta pengetahuan bahasa Indonesia bagi orang dewasa tunaaksara. Jika orang-orang dewasa yang yang ada di desa-desa ini sudah pandai membaca dan menulis serta sudah dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik, maka diharapkan mereka dapat lebih menunjang program-program pemerintah yang terutama dicanangkan untuk masuk ke desa-desa tersebut.

Di samping itu, melalui penelitian ini diharapkan juga penulis dapat menambah pengalaman untuk melaksanakan penelitian-penelitian lebih lanjut dalam pengajaran bahasa Indonesia pada umumnya dan pengajaran bahasa Indonesia untuk orang dewasa pada khususnya.

1.6 Anggapan Dasar

Beberapa pemikiran yang mendasari penelitian ini, antara lain:

1. Cara-cara mengajar (models of teaching) menurut S.S. Chauhan (1979:22) telah disusun dan dikembangkan berdasarkan beberapa asumsi, yaitu bahwa:
   a) Pengajaran adalah hasil ciptaan (creation) dari lingkungan (environment) yang memadai. Ada berbagai komponen dari lingkungan pengajaran tersebut yang saling berhubungan.
   b) Semua bentuk sistem lingkungan yang komponen-komponennya saling berinteraksi satu dengan lainnya itu menun-

tut guru dan partisipan untuk berperilaku, berperan aktif, berprestasi, serta mengadakan kegiatan-kegiatan lain secara memadai.

c) Adanya perbedaan kombinasi dan komposisi dari komponen-komponen tersebut dalam pelaksanaannya menimbulkan pula adanya perbedaan tipe-tipe situasi lingkungan dan hasil-hasil belajar yang dicapai oleh pengajaran itu.

d) Model-model pengajaran itu menimbulkan lingkungan pengajaran yang spesifik terhadap proses belajar-mengajar di dalam kelas.

2. Pendidikan/pemberantasan buta huruf mulai dari kata-kata, idiom-idiom, dan bahasa berkaitan erat dengan hidup dan kehidupan para warga belajar (Freire, 1970:10).

3. Sasaran yang sebenarnya dari perjuangan melawan buta huruf bukan hanya membuat orang buta huruf mampu mengeja kata di dalam 'texbook' melainkan menjadikan ia dapat mencapai sumber-sumber pengetahuan yang olehnya sendiri dianggap bermanfaat, memperoleh pengetahuan dan teknik-teknik yang diperlukannya menempuh kehidupan yang lebih baik (Edgar Faure, 1981:51).

4. Bahasa Indonesia dipakai di seluruh Indonesia, di daerah-daerah yang berbeda-beda latar belakang kebahasaan, kebudayaan dan kesukuannya, dan di dalam lapisan masyarakat yang berbeda-beda pula latar belakang pendidikan

serta kepentingannya (Amran Halim, 1976 : 17).

5. Hanya sebagian kecil rakyat Indonesia yang memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu (Amran Halim, 1976:19).
6. Bahwa di dalam pertumbuhan dan perkembangannya, bahasa-bahasa daerah mempengaruhi dan, pada waktu yang sama, dipengaruhi oleh bahasa nasional, ... sebagai akibat meningkatnya penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia, ... (Politik Bahasa Nasional, 1976:22).
7. Bahwa bahasa dan pendidikan merupakan dua hal yang bertalian dengan eratnya. Bahasa adalah alat utama dalam pendidikan. Sebaliknya, pendidikan menyumbangkan sahamnya yang tak ternilai untuk mengembangkan dan membina bahasa (Basyuni Suriamiharja, 1976:105).

1.7 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan beberapa masalah, asumsi dasar, serta tujuan di atas, maka ada beberapa pertanyaan yang perlu mendapat jawabannya serta penyelesaiannya dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia bagi orang dewasa tunaaksara melalui pengajaran membaca dan menulis berdasarkan tuntutan Buku Paket A ?
   a) Bagaimana keadaan warga belajarnya, tutornya, serta sarana belajarnya?
   b) Bagaimana pelaksanaan program belajar-mengajarnya :

tujuan instruksionalnya, pemilihan bahannya, pengurutan bahannya, penyajiannya, serta pengevaluasiannya?

2. Bagaimana hasil belajar membaca, menulis, dan pengetahuan bahasa Indonesia yang telah dicapai oleh warga belajar setelah mereka mempelajari Buku Paket A ?
3. Adakah perbedaan hasil belajar yang dicapai oleh warga belajar di desa Suntenjaya dengan di desa Cikahuripan ?
4. Apa kebaikan dan kelemahan bentuk pengajaran membaca dan menulis bahasa Indonesia yang dilaksanakan dengan metode Buku Paket A ?
5. Bagaimana struktur bahasa Indonesia (fonologinya, morfologinya, dan sintaksisnya) yang ditulis warga belajar setelah mereka mengikuti program Kejar Paket A ?

1.8. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman terhadap maksud yang terkandung dalam judul penelitian di atas, beberapa kata dan istilah perlu didefinisikan secara operasional. Beberapa pengertian tersebut adalah sebagai berikut :

1) Yang dimaksud dengan cara mengajar atau model pengajaran adalah suatu rencana pengajaran yang menggambarkan proses penentuan dan penciptaan situasi dan lingkungan yang menyebabkan para siswa berinteraksi sedemikian rupa sehingga terjadi perubahan dalam prilaku mereka (S.S.Chauhan, 1979:20). Dengan kata lain, istilah model pengjaran

dapat digunakan dalam tiga hal, yaitu untuk pembuatan perencanaan kurikulum, sebagai garis pedoman untuk guru berinteraksi dengan muridnya, dan untuk pemerincian dan penspesifikasian materi dan alat pengajaran (Bruce Joyce dan Marsha Weil, 1972 : 7).

2) Bahasa Indonesia ialah bahasa yang berpredikat bahasa nasional, bahasa resmi, bahasa kebudayaan, dan bahasa pergaulan. Bahasa nasional adalah bahasa yang dipakai oleh suatu negara sebagai bahasa persatuan. Bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan. Bahasa kebudayaan adalah bahasa yang digunakan dalam lapangan kebudayaan, ilmu, dan teknologi, bahasa pengantar adalah bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran di sekolah-sekolah. Bahasa pergaulan adalah bahasa yang terpakai dalam pergaulan sehari-hari di kalangan masyarakat (Dept. P dan K, 1976 : 67).

3) Pengertian dewasa boleh dikenakan kepada individu-individu yang telah memiliki kekuatan tubuh secara maksimal dan siap bereproduksi dan telah dapat diharapkan memiliki kesiapan kognitif, afektif, dan psikomotor, serta dapat diharapkan memainkan, peranannya bersama dengan individu-individu lain dalam masyarakat (Drs. Andi Mappiare, tanpa tahun : 17).

4) Orang yang tunaaksara ialah penduduk/anggota masyarakat yang sama sekali tidak bersekolah atau buta huruf, anak

remaja yang putus sekolah. Berdasarkan hasil sensus tahun 1971, di Indonesia terdapat 32.498.850 orang dewasa dan remaja yang masih buta huruf (Caca Sudarsa, 1980:10).

5) Yang dimaksud dengan bahasa Ibu ialah bahasa yang dipelajari anak dari ibunya yang dipakainya sejak ia mulai berbicara. Dalam bahasa Inggris disebut "mother tougue" (Broto, A.S, 1980:66).

1.9 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini bertujuan antara lain untuk :

1) mencari informasi faktual secara mendetail yang melukiskan gejala yang ada;
2) mengidentifikasi masalah atau mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek yang sedang berlangsung;
3) membuat komparasi dan evaluasi (Dep. P dan K, 1980:10).

Tujuan penelitian deskriptif menurut Stephen Issac (1982:46) adalah untuk membuat gambaran secara sistematik, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (to describe systematically the facts and characteristics of a given population or area of interest, factually and accurately).

Karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi faktual secara sekarang, maka penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan akan mendeskrip-

sikan salah satu bentuk pengajaran bahasa Indonesia bagi orang dewasa tunaaksara, yaitu pengajaran berdasarkan metode Buku Paket A yang sekarang ini sedang digalakkan oleh pemerintah.

Untuk pengumpulan datanya digunakan teknik-teknik :

1. Studi dokumentatif terhadap beberapa sumber yang berhubungan dengan penelitian ini, terutama sekali untuk kepentingan dasar-dasar teori dan teknik-teknik penelitian.
2. Uji coba, yaitu mengujicobakan cara mengajarkan bahasa Indonesia dengan melalui membaca dan menulis kepada orang dewasa tunaaksara.
3. Postest, yaitu setelah uji coba berlangsung beberapa lama, maka diadakan tes hasil belajar terhadap kedua kelompok uji coba tersebut berupa tes tertulis yang sudah dipersiapkan instrumen tesnya dan tugas mengarang. Sebelum uji coba ini dimulai tidak diadakan pretest terlebih dahulu karena para warga belajar tidak/belum bisa membaca dan menulis.
4. Wawancara, yaitu mengadakan wawancara atau tanya jawab dengan para pelaksana pengelola BPKB Jayagiri Lembang, Para Tutor, dan Pamong Belajar yang ada di dua desa tersebut. Hasil yang diperoleh dari wawancara tersebut terutama sekali banyak masukan untuk pelaksanaan Kejar Paket A, Metode Buku Paket A, serta teknik-teknik evaluasi hasil belajar pada akhir program.

Untuk pengolahan datanya digunakan teknik-teknik :

1. Statistik sederhana, yaitu mulai dengan pemeriksaan hasil-hasil tes, pemberian angka, sampai perhitungan rata-rata yang dicapai masing-masing kelompok uji coba.
2. Komparatif, yaitu membandingkan hasil belajar dari dua kelompok uji coba. Teknik yang dipakai adalah uji t-test untuk mencari selisih dua mean hasil postest, sebagaimana dicontohkan Stephen Issac (1982:166 dan 176, yaitu guide 2 dan 9).
3. Analisis kebahasaan terhadap lembar-lembar tes tertulis dan hasil karya tulis yang dibuat warga belajar. Analisis ini dimaksudkan untuk melihat sistem penulisan dan struktur bahasa tulis yang dibuat warga belajar. Dari hasil ini juga diperoleh masukan hal-hal apa yang belum dikuasai dan yang sudah dikuasai mereka.

1.10 Populasi dan Sampel

Program Kejar Paket A yang diselenggarakan oleh Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Jayagiri Lembang, khususnya untuk Kecamatan Lembang, dilaksanakan di lima desa yaitu Desa Lembang, Desa Cikole, Desa Cikahuripan, Desa Suntenjaya, dan Desa Langensari. Karena kelompok-kelompok belajar yang ada di lima desa ini secara resmi didirikan dan dijadikan Lab Site BPKB yang telah memenuhi syarat sebagai Kejar Paket A, maka yang dijadikan populasi penelitian ini juga adalah kelompok-kelompok belajar yang ada di

lima desa tersebut. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak mudah mendirikan kelompok-kelompok belajar yang betul-betul memenuhi syarat. Kelompok belajar yang memenuhi syarat sebagai Kejar Paket A harus mempunyai sepuluh komponen, yaitu harus ada warga belajar (wajar),pamong belajar, tutor, sumber belajar, program belajar, sarana belajar, panti belajar, hasil belajar, dana belajar, dan ragi belajar.

Karena kelompok-kelompok belajar yang ada di beberapa desa, yaitu Desa Lembang, Desa Cikole, dan Desa Langensari itu kurang begitu lancar, maka yang dijadikan sampel penelitian ini hanya kelompok-kelompok belajar yang ada di Desa Suntenjaya dan Desa Cikahuripan. Kelompok-kelompok belajar yang ada di desa-desa ini masih berjalan lancar dan jumlah warga belajar untuk masing-masing kelompok masih relatif utuh. Terhadap kelompok-kelompok belajar di dua desa tersebut diajarkan materi bahasa Indonesia dari Buku Paket A dengan menggunakan metode Paket A sepenuhnya.